

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ”Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kecamatan Sidareja”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Sidareja dapat terjalin dengan baik melalui tiga bentuk utama, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi simbolik.
 - a. Komunikasi interpersonal tercermin dalam interaksi sehari-hari masyarakat lintas agama yang berlangsung secara natural dan sederajat.
 - b. Komunikasi kelompok terwujud melalui kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama.
 - c. Komunikasi simbolik tampak melalui simbol-simbol sosial dan tindakan nonverbal yang mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Ketiga bentuk komunikasi ini saling melengkapi dan membentuk pola komunikasi sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Sidareja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Sidareja terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat.
 - a. Faktor pendukung meliputi; peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjalin komunikasi lintas iman, kuatnya budaya kekeluargaan dan gotong royong, faktor pendidikan yang mendorong pemahaman keagamaan yang moderat, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam menjaga kerukunan umat beragama.
 - b. Faktor penghambat komunikasi antara lain; masih terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep moderasi beragama secara komprehensif, pengaruh negatif media sosial yang berpotensi menyebarkan isu intoleransi, serta adanya kelompok tertentu yang cenderung bersikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap interaksi lintas agama.

1. Komunikasi antar umat beragama memberikan kontribusi signifikan terhadap terwujudnya moderasi beragama di Kecamatan Sidareja.

Kontribusi tersebut terlihat melalui penggunaan strategi komunikasi persuasif oleh tokoh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan yang inklusif, komunikasi partisipatif melalui keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial, serta komunikasi edukatif melalui pendidikan formal dan nonformal. Melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan partisipatif, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dapat ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Sintesis

Secara keseluruhan, moderasi beragama di Kecamatan Sidareja terbangun melalui praktik komunikasi antar umat beragama yang berakar pada nilai sosial, budaya, dan pengalaman hidup bersama masyarakat. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk membangun kesalingpahaman, mencegah potensi konflik, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman. Meskipun demikian, penguatan pada aspek edukasi keberagamaan, literasi digital, dan perluasan ruang dialog lintas agama masih

diperlukan agar komunikasi antar umat beragama dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam mewujudkan moderasi beragama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Sidareja

Perlu diaktifkannya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk terus mendorong kegiatan lintas agama, ataupun melalui forum sosial lain agar ruang dialog dan komunikasi antar umat beragama tetap terjaga.

2. Bagi Tokoh Agama

Diharapkan semakin menguatkan dakwah atau pengajaran yang inklusif dan menekankan nilai toleransi serta moderasi, terutama dalam menghadapi isu-isu keagamaan di media sosial.

3. Bagi Masyarakat

Perlu meningkatkan kesadaran kolektif bahwa kerukunan adalah modal sosial penting. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial lintas agama dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan.

4. Bagi Pendidikan

Lembaga pendidikan di Kecamatan Sidareja diharapkan menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antar siswa lintas agama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengkaji lebih dalam pola komunikasi lintas iman dengan cakupan wilayah atau pendekatan yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu, sehingga proses pengumpulan data hanya dilakukan dalam periode tertentu yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dinamika komunikasi antar umat beragama sepanjang tahun.
2. Keterbatasan responden, di mana penelitian ini hanya melibatkan sejumlah tokoh agama, aparat kecamatan, dan sebagian masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi luasnya representasi data.
3. Keterbatasan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya lebih menekankan pada pemahaman makna, belum sampai pada generalisasi yang lebih luas.

4. Keterbatasan sumber data, karena ada beberapa informan yang sulit ditemui atau belum bisa memberikan keterangan secara mendalam terkait pengalaman komunikasi antar umat beragama.